

Sejarah Peradaban Islam Di Sukadana Kalimantan Barat

Khoirul Ulum¹

Magister Pendidikan Agama Islam, universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: khoirul_21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang, polemic, ekonomi, dan peninggalan kerajaan sukadana, serta memperkaya khazanah peradaban islam yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian yaitu Sukadana berasal dari bahasa sunskerta yang memiliki arti pemberian yang menyenangkan. Pada masa pemerintahan Panembahan Karang Tanjung. Kerajaan Sukadana bercorak ekonomi maritim dan pertambangan. Kerajaan ini terkenal dengan hasil tambang emas, perak dan intan. Islamisasi kerajaan Sukadana dilakukan oleh ulama-ulama dari kerajaan Demak. Selain dari Jawa, Islamisasi di kerajaan ini juga dilakukan oleh pedagang-pedagang Islam dari luar negeri..

Kata Kunci : Sejarah Peradaban Islam, Kerajaan Sukadana

Abstract

The purpose of this study is to determine the background, polemic, economy, and heritage of the Kingdom of Sukadana, as well as enrich the treasures of Islamic civilization in Indonesia, especially in Kalimantan. The research method used in this study is qualitative method. The result of the study is that Sukadana is based on Sunskrit language which means pleasant giving. During the reign of Panembahan Karang Tanjung. The Kingdom of Sukadana has a maritime and mining economy. This kingdom is famous for its gold, silver and diamond mining products. The Islamization of the Sukadana kingdom was carried out by scholars from the Demak kingdom. Apart from Java, Islamization in this kingdom was also carried out by Islamic traders from abroad.

Key Words : History of Islamic Civilization, Kingdom of Sukadana.can

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam di Kalimantan merupakan salah satu jejak sejarah yang tidak luput dari perkembangan masuknya Islam di Indonesia. Kalimantan juga merupakan pulau yang masih diselimuti berbagai macam kelampauan termasuk sejarah peradaban Islam. Kontruksi kesejarahan di pulau Kalimantan ini bisa dibilang minim informasi dari berbagai kalangan intelektual yang tertarik untuk mengulik kedalaman sejarah terkhususnya sejarah Islam yang ada di pulau Kalimantan ini.

Kendati tidak seperti histiriografi mengenai Pulau Jawa yang relative masih tinggi tingkat informasi baik dari para peneliti untuk mendeskripsikan sebuah sejarah yang

pernah ada terkhususnya sejarah peradaban Islam. Dalam histiriografi ini merupakan sebuah fonomena sejarah yaitu sejarah lokal, sejarah lokal adalah wacana kesejarahan yang hidup dalam lokus tersebut, tidak populer, dan hanya menjadi konsumsi suatu bangsa tententu (Sulistiyono, 2009).

Sebagaimana sejarah kerajaan Sukadana yang merupakan salah satu sejarah lokal yang menarik untuk diangkat kepenggung nasional tentunya. Wilayah ini terletak di daerah yang sekarang bernama Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Sukadana dimasa silam dikenal sebagai pelabuhan yang eksis dimasa Hindu-Budha, pelabuhan ini juga disebut sebagai salah satu pusat

kekuasaan Majapahit di lepas pantai Jawa (Widya, 2013)

Siapa sangka kerajaan Sukadana ini merupakan kerajaan Islam yang pernah jaya di Kalimantan dimasa lampau, yang sebelumnya kerajaan ini bernama kerajaan Tanjung Pura. Kerajaan Tanjung Pura ini mengalami perpindahan pusat kerajaan yaitu ke Muliakarta, Sukadana, dan Matan. Kajian mengenai sejarah Sukadana agaknya masih terkurung dalam lingkup sejarah lokal, apabila ditelisik secara mendalam akan banyak informasi yang amat penting terkait sejarah nasional terkhususnya sejarah Islam. Bagaimana kesultanan Matan dan Simpang merupakan kekuatan Islam yang pernah berkuasa di pelabuhan Sukadana ini.

Dengan mengkaji sejarah kerajaan Sukadana, kita secara tidak langsung akan menyikab tabir tentang sejarah Islam dipulau Borneo yang keadaanya juga belum banyak disentuh oleh para peneliti dan pengkaji sejarah Islam. Diharapkan dengan adanya tulisan ini bisa menjadi khazanah sejarah peradaban Islam yang pernah ada di Indonesia ini..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti engan cara pengumpulan data yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diajukan, dan bersifat studi pustaka dengan menggunakan sumber berupa artikel ilmiah, jurnal dan e-book. Dimana dalam penelitian ini dilakukan tahap pengumpulan data melui kajian literatur baik itu berasal dari buku, jurnal, skripsi maupun artikel lainnya yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat memberikan referensi untuk penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak Geografis Sukadana

Sukadana adalah sebuah kecamatan yang juga merupakan ibu kota dari Kabupaten Kayong Utara, di Kalimantan Barat. Dahulu Sukadana merupakan bagian dari Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat sejak setelah disetujui oleh anggota DPRD Ketapang tanggal 27 juni 2017.

Sukadana berasal dari bahasa sunskerta yang memiliki arti pemberian yang menyenangkan (Shaw et al., 1853). Wilayah sukadana dibagi menjadi 10 desa diantaranya: Benawai Agung, Gunung Sembilan, Harapan Mulia, Pampang Harapan, Pangkalan Buton, Rian Berasap Jaya, Sudahan jaya, Sejahtera, Simpang Tiga, dan Sutera.

Pada tahun 2021 jumlah penduduk kecamatan sukadana sebanyak 30.779 jiwa, dengan kepadatan penduduk 68 km² untuk persentasi penduduk kecamatan Sukadana berdasarkan agama yang dianut yaitu agama Islam sebanyak 95,70%, Hindu 1,55%, Kristen sebanyak 1,29%, Katolik 0,69%, protestan 0,60%, Buddha sebanyak 1,09%, dan Konghucu 0,37%.

2. Geneologi Berdirinya Kerajaan Sukadan

Wilayah kekuasaan Tanjungpura membentang dari Tanjung Dato sampai Tanjung Sambar. Pulau Kalimantan kuno terbagi menjadi 3 wilayah kerajaan besar: Borneo (Brunei), Sukadana (Tanjungpura) dan Banjarmasin. Tanjung Dato adalah perbatasan wilayah mandala Borneo (Brunei) dengan wilayah mandala Sukadana (Tanjungpura), sedangkan Tanjung Sambar batas wilayah mandala Sukadana/Tanjungpura dengan wilayah mandala Banjarmasin (daerah Kotawaringin). Daerah aliran Sungai Jelai,

di Kotawaringin di bawah kekuasaan Banjarmasin, sedangkan sungai Kendawangan di bawah kekuasaan Sukadana. Perbatasan di pedalaman, perhuluhan daerah aliran sungai Pinoh (Lawai) termasuk dalam wilayah Kerajaan Kotawaringin (bawahan Banjarmasin) (Saad, 2013).

Ibukota Kerajaan Tanjungpura beberapa kali mengalami perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Beberapa penyebab Kerajaan Tanjungpura berpindah ibukota adalah terutama karena serangan dari kawanan perompak (bajak laut) atau dikenal sebagai Lanon. Konon, pada masa itu sepak-terjang gerombolan Lanon sangat kejam dan meresahkan penduduk. Kerajaan Tanjungpura sering beralih pusat pemerintahan adalah demi mempertahankan diri karena sering mendapat serangan dari kerajaan lain. Kerap berpindah-pindahnya ibukota Kerajaan Tanjungpura dibuktikan dengan adanya situs sejarah yang ditemukan di bekas ibukota-ibukota kerajaan tersebut. Negeri Baru di Ketapang merupakan salah satu tempat yang pernah dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan Tanjungpura. Dari Negeri Baru, ibukota Kerajaan Tanjungpura berpindah ke Sukadana.

Kerajaan Tanjungpura dalam perspektif sejarah disebutkan, bahwa dari negeri baru kerajaan Tanjungpura berpindah ke Sukadana sehingga disebut Kerajaan Sukadana, kemudian pindah lagi ke Sungai Matan (sekarang Kec. Simpang Hilir). Dan semasa pemerintahan Sultan Muhammad Zainuddin sekitar tahun 1637 pindah lagi ke Indra Laya sehingga disebut Kerajaan Indralaya. Indra Laya adalah nama dari satu tempat di Sungai Puye anak Sungai Pawan Kecamatan Sandai. Kemudian disebut Kerajaan Kartapura karena pindah lagi ke Karta Pura di desa Tanah Merah, Kec.

Nanga Tayap, kemudian baru ke Desa Tanjungpura sekarang (Kecamatan Muara Pawan) dan terakhir pindah lagi ke Muliakarta di Keraton Muhammad Saunan yang ada sekarang yang terakhir sebagai pusat pemerintahan swapraja (Iswadi, 2018).

3. Kondisi Politik Kerajaan Sukadana

Mulai akhir abad ke-15, ibu kota kerajaan menjadi sering dipindahkan. Alhasil, kerajaan Tanjungpura kerap disebut dengan banyak nama karena mengikuti nama ibu kotanya. Pada awalnya, ibu kota kerajaan Tanjungpura terletak di Kabupaten Ketapang sekarang ini. Setelah itu, mengalami perpindahan dari satu kota ke kota lainnya.

Beberapa hal yang menyebabkan kerajaan Tanjungpura mengalami perpindahan ibu kota adalah adanya serangan dari bajak laut dan kerajaan lain. Perpindahan ibu kota ini dibuktikan dengan adanya situs bersejarah yang ditinggalkan. Dari Ketapang, ibu kota kerajaan Tanjungpura kemudian dipindah ke Sukadana dan daerah Sungai Matan. Setelah itu, dipindahkan lagi ke Indra Laya, Kartapura, Desa Tanjungpura, dan terakhir ke Muliakarta. Oleh karena itu, kerajaan Tanjungpura juga disebut sebagai:

- a. Kerajaan Tanjungpura I
 - 1) Brawijaya 1454-1472
 - 2) Bapurung 1472-1487
 - 3) Panambahan Karang Tanjung 1487-1504

- b. Kerajaan Sukadana

Pusat kekuasaan kerajaan Tanjung Pura I pindah dari Benua Lama (negeri Baru Ketapang) ke Sukadana, menjadi kerajaan Tanjung Pura era Sukadana. Selanjutnya pusat kekuasaan berpindah dari Sukadana ke Sungai Matan,

4. Kondisi Ekonomi Sukadana

Kerajaan Sukadana bercorak ekonomi maritim dan pertambangan. Kerajaan ini

terkenal dengan hasil tambang emas, perak dan intan. Masyarakat kerajaan Sukadana telah mampu mengolah logam mulia dan batu mulia menjadi perhiasan-perhiasan dengan nilai jual yang tinggi. Ibu Kota kerajaan Sukadana memiliki reputasi sebagai pusat kerajinan intan terbaik di kawasan laut Nusantara.

Tahun 1786, Negeri Sukadana atau NieuwBrzlsel yang merupakan pusat perdagangan termasyhur pada waktu itu, pernah dihancurkan oleh Sultan Pontianak dibantu oleh tentara VOC. Dikarenakan tempatnya yang strategis dan subur, Negeri Sukadana dalam waktu singkat ramai dikunjungi oleh para bajak laut yang kemudian hidup menetap dengan membangun gubuk dan membuka lahan pertanian.

Pelabuhan Sukadana (Pantai Pulau Datok), pada abad 17 Sukadana menjadi pelabuhan jalur sutera perdagangan wilayah maritim pertemuan jalur perdagangan dari barat, timur dan utara baik perdagangan dari luar nusantara, Eropa, Cina, Johor dan Brunai. Perdagangan dari nusantara, seperti Bugis, Melayu, Jawa, Banjarmasin, Riau dan Palembang. Hasil yang dijual pada saat itu adalah rempah-rempah, intan, kayu gaharu dan kerajinan berbagai bangsa, guci-guci dari Cina dll (Sabrawandi, 2018).

Pada tahun 1786 juga terjadi perang antara Sukadana dan Pontianak untuk memperebutkan peran perdagangan. Dalam peperangan tersebut Sukadana mengalami kekalahan, peranan Sukadana dilumpuhkan dengan ditutupnya pelabuhan dagang terbesar di Kalimantan Barat. Sultan Akhmad Kamaluddin segerah memindahkan pusat pemerintahannya dari Sukadana ke Matan membangun kerajaan baru yang diberi nama kerajaan Matan.

Adapun ekonomi yang ada dan dikembangkan pada masa kerajaan Sukadana berbagai macam komoditas

seperti sarang burung dan garam, getah perca, emas serta permata.

a. Sarang Burung dan Garam

Terdapat sejumlah komoditas alam Sukadana yang menarik perhatian para saudagar lokal maupun internasional yang berdatangan ke Sukadana. Di abad 19, komoditas dari alam masih menjadi barang yang dianggap bernilai di pasaran internasional. Oleh sebab itu, tidak aneh jika Pemerintah Hindia Belanda tertarik untuk ikut mengamankan komoditas ini agar perdagangan gelap dapat diminimalisir. Ironisnya, perdagangan yang tidak melewati izin pemerintah Hindia Belanda, termasuk perdagangan lokal, dikategorikan sebagai perdagangan gelap dan pelakunya disebut penyelundup.

“Pangeran Cakra melaporkan kepada penguasa sipil (Hindia Belanda) bahwa ia tidak mungkin menyerahkan (komoditas) sarang burung kepada Sultan Nieuw Brussels, dikarenakan saudaranya, Pangeran Anom Kesuma (Panembahan Matan sebelumnya), mempunyai kuasa di empat desa penghasil sarang burung itu. Ia tidak mau memberikan sarang burung kepada Panembahan Matan. Dirinya sudah bicara dengan baik dan halus kepada saudaranya untuk memberikan sarang burung itu, namun ia tetap enggan. Bahkan, ia sudah mengingatkan, perilakunya itu dapat mengundang kemarahan Residen Ritter. Pemerintah Hindia Belanda dapat berlaku keras padanya. Langkanya pasokan sarang burung pernah diungkapkan residen. Sang Residen hanya mendapatkan 18 kati burung walet dari Desa Kendawangan dengan sedikit beras dari desa-desa lainnya. Pangeran Cakra mengungkapkan bahwa sebenarnya dirinya tidak layak untuk menduduki jabatan Panembahan Matan. Jabatan ini sangat merisaukan kehidupannya. Penduduk Matan berpikiran

sama dengan Panembahan Matan terdahulu, bahwa mereka bukan bagian dari Nieuw Brussel”.

Dari petikan surat di atas, diperoleh pemahaman bahwa kendati sudah mengundurkan diri sebagai Panembahan Matan, Pangeran Anom Kesuma, tetap dicintai rakyatnya. Ia mempunyai wewenang atas sejumlah desa yang masyarakatnya berprofesi sebagai pencari sarang burung. Barth tidak mengakui bahwa sebenarnya kedudukan Pemerintah Hindia Belanda dan para pengikutnya, yakni para pemimpin pribumi yang menyertainya, tidak populer di mata warga Matan. Dengan menekan alur distribusi sarang burung, membuat Nieuw Brussels dan Residen Pontianak gusar. Keberanian Pengeran Anom Kesuma didukung oleh sebenap masyarakatnya. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa kebijakankebijakan Belanda sebenarnya tidak populer di mata penduduk Matan. Hanya saja, mereka tidak langsung tersulut untuk melakukan perlawanan secara terbuka.

Dalam kasus Sukadana, kelihatannya Pemerintah Hindia Belanda, lebih memilih jalur kekeluargaan dalam menyelesaikan suatu sengketa. Mereka sangat berhati-hati dalam menjalankan kebijakannya. Setidaknya, dipahami bahwa mereka hadir di hadapan para penguasa Sukadana, Matan dan Simpang yang mempunyai pandangan yang berbeda terkait dengan visi membina hubungan dengan Pemerintah Eropa. Para penguasa lokal telah menyadari bahwa kedatangan Belanda sebenarnya didorong oleh kebutuhan ekonomi, dan kepentingan politik adalah sesuatu yang menyertainya belakangan. Pangeran Anom Kesuma memainkan strategi yang cerdas untuk menciptakan hubungan yang kelu di antara para penguasa Matan, Nieuw Brussel dan

Karesidenan Pontianak, hanya dengan menyetop pasokan sarang burung.

Bukan hanya itu dengan kekayaan garam diwilayah sukadana ini yang memang kondisinya di pesisir pelabuhan berkeinginan pemerintah kolonial yang tergelitik untuk ikut serta dalam bisnis lokal perdagangan garam dan bukan tidak mungkin berpotensi menjadi saingan berat para pedagang pribumi. Rencananya, asisten residen akan menjual garam dengan harga moderat dan bersaing dengan para pedagang lainnya.

Lebih jauh, asisten residen mempunyai rencana membangun pemukiman orang Dayak di pesisir. Asisten residen akan menggelar suatu proyek pembangunan pemukiman untuk dua sampai tiga ribu rumah bagi mereka. Pemukim Dayak berada di bawah wewenang langsung pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah akan memberikan jaminan keamanan bagi mereka. Sebaliknya, setiap pintu rumah orang Dayak diwajibkan membayar retribusi sebesar f 5 per tahun. Adapun biaya realisasi proyek ini didapat dari biaya pengadaan pelabuhan berikut fasilitas pendukungnya, pajak tembakau, biaya persewaan, pajak opium dan pajak rumah judi. Proyek ini tentu akan memakan dana besar, bahkan masih kurang jika mendapat bantuan dari Matan maupun dari Nieuw Brussels.(Barth, 1896)

George Windsor Earl menyebutkan bahwa tidak seluruh garam yang beredar di Borneo, termasuk di Sukadana, adalah garam buatan pribumi. Beberapa produk garam ada yang didatangkan dari Jawa. Pemerintah Hindia Belanda mengatur pembelian garam di Jawa sampai dengan transportasi pengangkut komoditas ini ke Borneo. Gudang garam asal Jawa ini terdapat di Sambas dan Pontianak. Dari sini, Kompeni menjual garam ini kepada tujuh

pedagang besar yang beroperasi di kota itu, sebelum diedarkan ke para pedagang pengecer. Dilaporkan, keuntungan dari penjualan garam Kompeni senantiasa meningkat setiap tahunnya (Earl, 1837).

b. Getah Perca

Getah perca menjadi salah satu komoditas unggulan di Sukadana selama berabad-abad. Di abad XIX, masih banyak penduduk yang mencari getah ini di wilayah pedalaman. Keberadaan pencari komoditas ini tentu saja didorong oleh respon atas permintaan pasar. Pemerintah Hindia Belanda juga menganggap komoditas getah perca termasuk yang dapat diandalkan untuk menggerakkan ekonomi Sukadana.

Dalam surat kabar *Algemeen Handelsblad* edisi 29 Agustus 1853, disebutkan bahwa penguasa Sukadana (*Gezaghebber*) P.C. Baron van Eck menyebutkan bahwa getah perca dapat ditemukan di pedalaman Sukadana, Matan, Simpang, Kandawangan termasuk di Kepulauan Karimata dan pulau-pulau di sekitarnya. Komoditas ini juga dapat ditemukan di hampir semua daerah di Pantai Barat Borneo. Grup pencari getah akan masuk ke wilayah pedalaman hutan untuk menemukan getah perca. Biasanya, dalam satu hari mereka dapat menemukan lima hingga enam pohon. Waktu yang tepat mencari getah perca adalah pada musim panas. Mereka dapat bertahan di hutan selama dua bulan.

Pohon perca memang sedikit misterius. Karakter pohon ini tidak mudah ditebak, kecuali oleh orang yang benar-benar terbiasa mengambil getahnya. Biasanya, pohon perca tumbuh jauh di dalam hutan yang jarang dilalui manusia. Keunikan dari pohon ini adalah getah pohon ini baru dapat diambil ketika tanaman ini berumur 20 tahun. Cara termudah untuk mengetahui pohon ini siap panen atau tidak, adalah dengan cara mengukurnya. Apabila batang pokoknya sudah sebesar orang dewasa,

maka getah pohon ini siap diambil, dengan cara menebas (dengan kapak datau golok) bagian batangnya, lalu dikenakan alat penyadap. Dalamnya tebasan sekitar dua atau tiga inci. Getah pohon perca berwarna putih.

Para pemburu getah akan menunggu aliran getah sampai berhenti. Setelah berhenti, mereka akan menutupi bekas sayatan di pohon dengan tikar kajang. Mereka akan pergi mencari pohon di tempat lain. Setelah 10 atau 12 hari, mereka akan kembali ke pohon itu, dan kembali menyadap getahnya. Dalam waktu dua bulan pencarian, masing-masing para pemburu getah perca dapat memperoleh sepikul getah penuh. Biasanya, satu pikul getah diambil dari seratus pohon perca.

Di wilayah Sukadana, terdapat dua jenis pohon perca, yakni yang bergetah coklat atau bergetah putih. Keduanya sama-sama mempunyai nilai jual. Keduanya mempunyai bentuk yang hampir sama. Bentuk pohon yang kecil hingga dewasa tidak jauh berbeda, yang membedakan hanyalah ukurannya. Keduanya mempunyai bunga berwarna putih yang harum baunya. Buah pohon perca seperti buah ara yang berbentuk kerucut. Rasa buahnya enak, sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan tersendiri bagi pemakannya. Bij-biji pohon perca dapat digunakan untuk bahan baku pembuatan lampu minyak.

Harga dari getah dari pohon perca putih atau coklat bernilai sepadan. Namun, kebanyakan, pohon yang ditemukan adalah pohon perca putih, ketimbang yang coklat. Besar pohon perca bervariasi, ada yang sampai pelukan tiga orang dewasa. Pohon sebesar ini menimbulkan kesulitan tersendiri untuk menyadap getahnya. Di bawah pohon perca, biasanya akan tumbuh tunas-tunas baru. Namun keberadaan tunas-tunas ini amat rentan bahaya, karena

menjadi makanan favorit babi hutan, rusa atau kambing hutan. Selama musim angin Timur pada 1852, didapat sekitar 200 pikul getah perca dari Matan dan Simpang, dan 20 pikul dari Nieuw Brussels (Sukadana). Harga satu pikul getah adalah f 24 sampai f 26. Di masa Angin Barat, pencarian getah diliburkan karena itu adalah musim hujan lebat.

Pemerintah Hindia Belanda melihat penebangan pohon perca yang tidak ada batasannya, dapat menyebabkan kelangkaan pohon ini di masa depan. Untuk mengantisipasi ini, Van Eck, Penguasa kolonial Nieuw Brussels sempat menginisiasi pengadaan bibit pohon perca di halaman kantornya. Ke depan, komoditas ini akan diuji coba, apakah dapat ditanam secara massal, yakni dengan membentuk perkebunan pohon perca. Hal ini masih membutuhkan banyak percobaan.

Pada suatu kesempatan, Baron van Eck mendapat tamu seorang utusan perusahaan karet internasional. Kepada utusan itu, penguasa Sukadana itu mengatakan bahwa wilayah yang dipimpinnya mempunyai banyak hasil alam yang bernilai jual tinggi, salah satunya adalah karet. Tanaman karet banyak ditemukan hampir di seluruh wilayah Sukadana. Dalam sekali perjalanan, para pengumpul getah karet dapat menyadap lima sampai enam pohon karet. Utusan perusahaan itu kemudian memeriksa karet Sukadana itu dan berkesimpulan bahwa karet ini mempunyai kualitas yang baik. Sebenarnya, tanaman karet di Sukadana juga banyak ditemukan di Jawa, salah satunya di wilayah Banten. Getah karet banyak digunakan untuk bahan baku industri rumahan penduduk, utamanya dalam pembuatan sarung.

c. Emas dan Permata

Mineral bernilai tinggi menjadi suatu kekayaan bumi yang terendap di pedalaman

Kalimantan. Lokasi pertambangan beragam, ada yang terletak jauh di pedalaman hutan, atau di dekat kawasan perbukitan. Biasanya, para penambang logam mulia seperti emas atau permata adalah orang Dayak. Mereka akan mengumpulkan serpihan batuan ini sedikit demi sedikit sebelum membawanya kepada para pedagang Melayu yang berlayar jauh ke pedalaman mencari emas atau permata.

Orang Melayu jarang yang menjalani profesi sebagai penambang emas atau permata. Mereka lebih senang mengambil langsung hasil tambang tersebut, lalu menukarkannya dengan barang-barang yang dibutuhkan warga pedalaman. Mereka menjadi populasi penting yang menghubungkan perdagangan pedalaman dan pesisir. Setelah memperoleh emas atau permata dari warga Dayak, mereka akan membawa dua barang mulia ini di pengepul yang lebih besar di pesisir. Mereka dapat dijumpai di Pontianak, Sambas termasuk di Sukadana.

Dalam perjalanan membawa permata dan emas, kapal atau kano orang Melayu tidak luput dari intaian kapal bajak laut. Mereka akan menguntit kapal Melayu tersebut sampai di tempat yang dianggap tepat, barulah kapal tersebut disergap. Oleh sebab itu, orang Melayu akan selalu memasang perhatian penuh saat berlayar di sungai atau melewati cabang-cabang sungai dekat pantai.

Berbeda dengan orang Melayu, orang Tionghoa merupakan sosok yang rajin membidik penambangan sebagai peluang usaha. Di beberapa tempat di Borneo, orang Tionghoa menjadi para penambang emas dan permata, seperti yang terlihat di Montrado, Singkawang. Aktivitas mereka luas, termasuk dapat ditemui di banyak kota

maupun wilayah pesisir termasuk di Sukadana (Earl, 1837).

Keuntungan bagi para pedagang Belanda sangat besar. Dalam kurun 2 tahun, mereka dapat mendulang keuntungan berlipat hingga 50 %. Kendati besar, dalam tahun – tahun berikutnya jumlah emas dan permata semakin menurun. Ini disebabkan karena semakin turunnya minat para penambang dan banyaknya para penambang yang tidak mau menjual hasil tambang mereka.

Jumlah pasokan emas yang turun dari wilayah Sukadana dan lainnya, membuat VOC mencari upaya lain untuk menyedap keuntungan dari emas. Mereka mulai melirik untuk menguasai Singkawang, wilayah pemukiman Tionghoa, yang kala itu sudah dikenal sebagai wilayah pertambangan emas. Belanda berpikir bahwa dengan menguasai wilayah ini, maka tersumbatnya keuntungan dari emas Borneo dapat segera terbuka kembali.¹⁵³ Niat inilah yang kemudian membesar hingga menyulut pertikaian antara Belanda melawan Republik Lanfang (kekuatan politik Tionghoa di Singkawang).

5. Proses Masuknya Islam di Kerajaan Sukadana

Dalam buku *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* (2012) karya Daliman, kerajaan Sukadana berdiri pada sekitar awal abad 17 Masehi oleh Muhammad Safiudin. Kerajaan ini terletak di bagian Barat Daya pulau Kalimantan. Islamisasi kerajaan Sukadana dilakukan oleh ulama-ulama dari kerajaan Demak. Selain dari Jawa, Islamisasi di kerajaan ini juga dilakukan oleh pedagang-pedagang Islam dari luar negeri.

Masyarakat Melayu dari berbagai puak di Kalimantan, termasuk di Kayong Utara mempunyai ekspresi keislaman yang kuat. Mereka merupakan penganut Islam yang cukup taat, dibuktikan dengan adanya

perhatian yang tinggi di kalangan bangsawan istana untuk membangun tempat peribadatan dan pendidikan Islam. Biasanya, masjid atau tempat ibadah yang berukuran kecil, juga dapat digunakan sebagai tempat pengajian bagi kaum bapak, ibu serta anak – anak. Dengan demikian, tempat ibadah bukanlah suatu bangunan yang sepi, melainkan disemarakkan dengan aneka kegiatan yang menunjang pemahaman masyarakat tentang Islam.

Bangunan masjid di Sukadana masa abad XIX, tidak mengalami banyak perubahan dari masa sebelumnya. Bahan dasar pembangunan masjid masih berbahan kayu keras, yang tahan terhadap serangan aneka serangga pemakan kayu. Penggunaan paku masih belum banyak digunakan. Setiap potongan kayu diukur secara presisi agar bisa disambung dengan potongan lainnya. Terus demikian, hingga membentuk suatu bangunan yang kokoh dan nyaman digunakan untuk beribadah dan berkegiatan lainnya.

Ventilasi di masjid dibangun sedemikian rupa sehingga hawa dari luar leluasa masuk ke dalam masjid. Bangunan atap masjid yang tinggi, memungkinkan datang-perginya angin sehingga ruangan di dalam masjid terasa sejuk. Penggunaan bahan dari alam agaknya ikut menyumbang fungsi ini, sehingga aura yang ditampilkan masjid – masjid di Sukadana lebih alami dan menyatu dengan kondisi lingkungan sekitar. Ujian sebenarnya, akan datang ketika pelaksanaan salat Jumat berlangsung, yakni ketika jama'ah yang datang membludak. Di sinilah ujian akan ventilasi udara berlangsung, apakah tingginya atap masjid mampu meredam hawa pengap dan panas yang ditimbulkan dari kerumunan manusia, atau tidak. Namun, biasanya, ini sudah diperhitungkan dengan baik sehingga masjid benar-benar dibangun dengan

menjanjikan kesejahteraan bagi orang yang berkegiatan di dalamnya (Sharif & Hazumi, 2004).

Islamisasi di pedalaman berlangsung secara gradual dan tertatih-tatih. Pihak istana Sukadana, Matan dan Simpang belum mempunyai agenda dakwah yang terstruktur di kawasan pedalaman. Banyak di antara puak bangsa dayak yang masih memegang teguh kepercayaan animistik. Menjelang abad XX, para misionaris Eropa, dengan perbekalan yang cukup, banyak menjelajahi kawasan kampung – kampung dayak dan melakukan kristenisasi di pedalaman. Ini menjadi tonggak keberhasilan misi di pedalaman sehingga pada masa-masa setelahnya, banyak di kalangan orang dayak yang menjadi nasrani.

6. Peninggalan Kerajaan Sukadana

Adapun bukti peninggalan sejarah kerajaan Sukadana yang masih bisa dilihat saat ini yaitu:

- a. Bukti adanya sisa kerajaan ini dapat dilihat dengan adanya makam tua di kota-kota tersebut, yang merupakan saksi bisu sisa kerajaan Tanjungpura dahulu. Untuk memelihara peninggalan ini pemerintah Kabupaten Ketapang telah mengadakan pemugaran dan pemeliharaan di tempat peninggalan kerajaan tersebut. Tujuannya agar generasi muda dapat mempelajari kejayaan kerajaan Tanjungpura pada masa lampau.
- b. Pelabuhan Sukadana (Pantai Pulau Datok), Pada abad 17 Sukadana menjadi pelabuhan jalur sutera perdagangan wilayah maritim pertemuan jalur perdagangan dari barat, timur dan utara baik perdagangan dari luar nusantara, Eropa, Cina, Johor dan Brunai. Perdagangan dari nusantara, seperti Bugis, Melayu, Jawa, Banjarmasin, Riau dan Palembang. Hasil yang dijual pada

saat itu adalah rempah-rempah, intan, kayu gaharu dan kerajinan berbagai bangsa, guci-guci dari Cina dll.

- c. Istana Keturunan Tengku Akil, Rumah milik Tengku Ismail keturunan ke 7 dari Tengku Akil. Menyimpan beberapa peninggalan antara lain genta kuningan (lonceng istana), menurut cerita suara dari lonceng tersebut bisa terdengar sampai radius lima kilometer. Pedang berhulu emas dengan perhiasan batu delima merah, jambret legitimasi pedang ini sebagai tanda mahkota raja.
- d. Makam Raja-Raja Sukadana, Komplek makam raja-raja Sukadana di Kampung Dalam terdapat makam Tengku Akil yang wafat pada tahun 1845. Makam dengan ornamen keramik Cina sering dikunjungi masyarakat dari luar daerah. Terdapat banyak makam yang tulisan nisannya tidak dapat dibaca, terdiri dari kaum kerabat kerajaan Sukadana. Komplek Makam Panembahan Air Mala (Puteri dari Karang Tanjung di Desa Gunung Sembilan (Tambak Rawang) dan Makam Tuk mangku (Suami Panembahan Air Mala) di Desa Pangkalan Buton.
- e. Benteng Belanda, Pemerintah Belanda mendirikan benteng dengan nama Nieuw-Brussel terletak sangat strategis menghadap kelaut pantai Sukadana, sebagai tempat pertahanan bagi tentara Belanda.

KESIMPULAN

Sukadana berasal dari bahasa sunskerta yang memiliki arti pemberian yang menyenangkan. Pada masa pemerintahan Panembahan Karang Tanjung, pusat Kerajaan Tanjungpura yang semula berada di Negeri Baru dipindahkan ke Sukadana, dengan demikian nama kerajaannya pun berubah menjadi Kerajaan Sukadana. Sejarah pemerintahan Kerajaan di Kayong

Utara tercatat sejak abad ke-15, dimulai dari Kerajaan Sukadana.

Kerajaan Sukadana bercorak ekonomi maritim dan pertambangan. Kerajaan ini terkenal dengan hasil tambang emas, perak dan intan. Masyarakat kerajaan Sukadana telah mampu mengolah logam mulia dan batu mulia menjadi perhiasan-perhiasan dengan nilai jual yang tinggi. Ibu Kota kerajaan Sukadana memiliki reputasi sebagai pusat kerajinan intan terbaik di kawasan laut Nusantara.

Kemudian Islamisasi kerajaan Sukadana dilakukan oleh ulama-ulama dari kerajaan Demak. Selain dari Jawa, Islamisasi di kerajaan ini juga dilakukan oleh pedagang-pedagang Islam dari luar negeri. Akan tetapi Islamisasi di pedalaman berlangsung secara gradual dan tertatih-tatih. Pihak istana Sukadana, Matan dan Simpang belum mempunyai agenda dakwah yang terstruktur di kawasan pedalaman. Banyak di antara puak bangsa dayak yang masih memegang teguh kepercayaan animistic.

DAFTAR PUSTAKA

- Bochari, M. Sanggupri. Sejarah kerajaan tradisional Cirebon, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Darmadi, Yusri dan Ika Rahmatika Chalimi. "Nieuw Brussel" di Kalimantan:
- Peran Strategis Sukadana pada Abad ke-19, Yogyakarta: Kepel Press, 2017.
- De Jonge, J. K. J. De Opkomst van Nederlansch Gezag in Oost – Indie (1595 – 1610), 's Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1865.
- Earl, George Windsor. The Eastern Seas or Voyages and Adventures in the Indian Archipelago 1832-33-34 Comprising a Tour of the Island of Java-Visits to Borneo, the Malay Peninsula, Siam etc., London: Allen & Co., 1837.
- Gouda, Frances. Dutch culture overseas: Colonial practice in the Netherlands Indies, 1900-1942, London: Equinox Publishing, 2008.
- Has, M. Dardi D. Sejarah Kerajaan Tanjungpura, Ketapang: Yayasan Sultan
- Zainuddin I dan Smart Educational Center, 2014.
- Hasanuddin. Sukadana; Suatu Tinjauan Sejarah Kerajaan Tradisional Kalimantan Barat, Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, 2000.
- Hasjmy, A. Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia, Bandung: Penerbit Ma'arif, 1993.
- Kanumoyoso, Bondan. Mata Ajar Metode Sejarah Lokal, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kbeudayaan Direktorat Sejarah, 2016.
- Lapian, A. B. Orang Laut, Raja Laut, Bajak Laut, Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Mahirat, Gusti. Silsilah Kerajaan Simpang, t.tp: tanpa penerbit, 1956.
- Mulia, Gusti Mhd. Sekilas Menapak Langkah Kerajaan Tanjungpura, Pontianak: Percetakan Firma Muara Mas, 2007.
- Muljana, Slamet. Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Sewang, Ahmad M. Islamisasi Kerajaan Gowa abad XVI sampai abad XVII, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005

